

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Disiplin pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun di luar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama. Disiplin juga merujuk pada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memilih, membuat keputusan, tujuan, melakukan perubahan perilaku, pikiran maupun emosi sesuai dengan prinsip yang diyakini dari aturan moral yang dianut (Daryanto, 2013).

Perilaku disiplin merupakan salah satu aspek yang harus dibentuk dalam upaya menjadikan manusia berkepribadian baik. Pentingnya pembentukan atau penanaman perilaku disiplin didasarkan pada fenomena sering ditemukan pelanggaran disiplin di kalangan siswa sekolah dasar. Berbagai jenis pelanggaran terhadap tata tertib sekolah yang dianggap sepele namun sering dijumpai, misalnya datang terlambat ke sekolah, tidak menggunakan seragam dan perlengkapannya sesuai dengan ketentuan sekolah, tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, dan lain sebagainya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan anak antara lain lingkungan pergaulan dan pola asuh orang tua (Filisyamala, dkk, 2016).

Di dunia, saat ini pola asuh menjadi sebuah hal yang penting dalam mendidik anak. Pola asuh merupakan suatu cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan

diharapkan dapat memiliki karakter-karakter yang paripurna, salah satunya adalah karakter disiplin. Namun masalah yang ditemui pada banyak kasus kedisiplinan siswa saat ini sangat bertolak belakang dari apa yang diharapkan. Banyak orang tua yang mengeluhkan anaknya dapat tumbuh menjadi anak yang tidak disiplin dan tidak sesuai dengan harapan orang tua, yang tampak dari perilaku keseharian yang menurut orang tua sangat menjengkelkan, sehingga dalam salah satu buku mengenai *parenting* dibuat rangkuman yang memuat 79 kasus mengenai anak yang dikeluhkan oleh orang tua yang sebagian besar merupakan masalah-masalah yang terjadi akibat kurangnya disiplin diri pada anak (Djamarah, 2014).

Orang tua mempunyai cara sendiri dalam mendidik anak sebagai pribadi yang berguna. Oleh karena itu cara pola asuh yang dilakukan orang tua tidak lepas dalam membentuk kepribadian anak. Mussen (dalam Erma Lestari, 2016) mendefinisikan pola asuh adalah cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Pola asuh orang tua yang diterima oleh setiap siswa sangatlah beragam, hal ini tergantung dari cara pola asuh keluarga yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya.

Pola asuh dapat merupakan pencerminan tingkah laku orang tua yang diterapkan kepada anak secara dominan, sebagaimana dinyatakan oleh Hetherling dan Whiting (dalam Walgito, 2010) yang mengatakan bahwa pola asuh adalah suatu tingkah laku orang tua yang secara dominan muncul dalam keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak. Dikatakan dominan karena pola asuh yang diterapkan dilakukan secara penuh dan terus menerus, sepanjang kehidupan anak.

Tidak ada satu hari pun lepas dari asuhan dan didikan orang tua, bahkan ketika anak sudah dewasa. Sebagai orang tua harus memberikan pola asuh yang sesuai dengan anak karena tampak banyak pelanggaran moral yang dilakukan oleh siswa SD yaitu datang terlambat saat ke sekolah, tidak memakai atribut lengkap saat upacara, membuang sampah tidak pada tempatnya, dan lain-lain. Penyebabnya diduga karena pemberian pola asuh yang tidak tepat (Walgito, 2010). Lebih lanjut Djamarah (2014) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya.

Walgito (2010) menjelaskan bahwa bentuk pola asuh orang tua ada tiga macam, yaitu: pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Dimana dari masing-masing pola pengasuhan tersebut mempunyai dampak yang berbeda-beda bagi perkembangan anak. Bentuk pola asuh yang dipilih orang tua kepada anak menjadi salah satu faktor yang menentukan karakter anak. Perbedaan pola asuh dari orang tua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan pembentukan dan perkembangan perilaku disiplin yang dimiliki anak. Dari ketiga bentuk pola asuh orang tua kepada siswa, bentuk pola asuh demokratislah yang merupakan pola asuh paling baik diterapkan oleh orang tua kepada anaknya. Karena dalam pola asuh demokratis, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dengan memperhatikan aturan dan norma yang berlaku, serta pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Helmawanti (2014) pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak (*win-win solution*). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan.

Tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya. Orang tua yang berpendidikan tinggi atau rendah pasti berbeda dalam mengasuh anak-anaknya. Dengan pola asuh yang berbeda pasti akan membentuk karakter anak yang berbeda-beda. Pendidikan yang pernah ditempuh orang tua juga sangat mempengaruhi terhadap pendidikan seorang anak, orang tua yang tingkat pendidikan rendah akan memiliki keterbatasan ilmu pengetahuan jika dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan tinggi. Orang tua yang tingkat pendidikannya tinggi, belum tentu ia mampu memberi perhatian yang penuh terhadap pendidikan anaknya, begitu sebaliknya ada orang tua yang tingkat pendidikannya rendah tetapi sangat besar perhatiannya terhadap pendidikan anaknya (Helmawanti, 2014).

Shochib (2010) menyatakan bahwa keterkaitan pola asuh orang tua dengan anak berdisiplin diri dimaksudkan sebagai upaya orang tua dalam

meletakkan dasar-dasar disiplin diri kepada anak membantu mengembangkannya sehingga anak memiliki disiplin diri. Intensitas kebutuhan anak untuk mendapatkan bantuan dari orang tua bagi kepemilikan dan pengembangan dasar-dasar disiplin diri, menunjukkan adanya kebutuhan internal. Tapi pada kenyataannya masih sering ditemui perilaku tidak disiplin di lingkungan sekolah, termasuk di sekolah dasar yang akan diteliti. Sebagai contoh antara lain datang ke sekolah tidak tepat waktu, tidak memakai seragam yang lengkap, membolos sekolah, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, dan lain-lain. Ini dikarenakan orang tua tidak mengajarkan anak dalam mengembangkan disiplin diri, tidak mengajarkan kepada anak untuk mengembangkan tanggung jawab atas setiap perilaku dan tindakannya, dan orang tua tidak bersifat demokratis.

Gordon (dalam Syamaun, 2012) mengemukakan bahwa ciri pola asuh orang demokratis adalah menerima, kooperatif, terbuka terhadap anak, mengajar anak untuk mengembangkan disiplin diri, jujur, dan ikhlas dalam menghadapi masalah anak-anak, memberikan penghargaan positif kepada anak tanpa dibuat-buat, mengajarkan kepada anak untuk mengembangkan tanggung jawab atas setiap perilaku dan tindakannya, bersikap akrab dan adil, tidak cepat menyalahkan, memberikan kasih sayang dan kemesraan kepada anak.

Para orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki cita-cita tinggi pula terhadap pendidikan anak-anaknya. Mereka menginginkan agar pendidikan anak-anaknya lebih tinggi atau setidaknya sama dengan pendidikan orang tua mereka, cita-cita dan dorongan ini akan

mempengaruhi sikap dan keberhasilan anak-anaknya di sekolah. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi memang memiliki sumber daya yang cenderung lebih besar, baik pendapatan, waktu, tenaga, dan jaringan kontak, yang memungkinkan mereka untuk terlibat lebih jauh dalam pendidikan anaknya (Purwanto, 2016).

Dengan demikian, siswa yang orang tuanya memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi mungkin memiliki hal untuk kesempurnaan belajarnya, keyakinan akan kemampuan yang lebih positif, orientasi kerja yang kuat, dan mereka mungkin menggunakan strategi belajar yang lebih efektif dari pada anak-anak dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. Namun selain itu melihat dari kenyataannya bahwa keluarga yang orang tuanya berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan ternyata berhasil dalam mendidik anaknya. Sebaliknya ada keluarga yang orang tuanya berpendidikan tinggi ternyata kurang berhasil dalam mendidik anaknya (Walgito, 2010).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 12-13 November 2018 di kelas IV, V dan VI SD Negeri Bulukantil Jebres Kota Surakarta, ditemukan bahwa perilaku ketidakdisiplinan siswa baik di luar kelas maupun di dalam kelas, di luar kelas yang diamati peneliti yaitu siswa terlambat datang ke sekolah, bertengkar dengan temannya, tidak berbaris rapi dalam pelaksanaan upacara bendera, membuang sampah sembarangan. Perilaku ketidakdisiplinan di dalam kelas yaitu siswa yang mengenakan seragam tidak lengkap, terdapat coretan di dinding dan di meja, tidak membawa buku pelajaran sesuai jadwal, dan ramai saat guru atau teman menjelaskan di depan

kelas. Namun masih terdapat siswa yang memiliki disiplin yang tinggi, dimana mereka mengikuti proses pembelajaran, memperhatikan pada saat guru menjelaskan di depan, membuang sampah pada tempatnya, mengerjakan pekerjaan rumah, dan datang ke sekolah tepat waktu. Hasil wawancara dengan beberapa orang tua diketahui bahwa berkenaan dengan pendidikan orang tua, rata-rata berpendidikan cukup baik.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti akan mengkaji masalah ini dengan melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Kedisiplinan pada Siswa SD Negeri Bulukantil Kecamatan Jebres”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah ada hubungan pola asuh demokratis dan tingkat pendidikan orang tua dengan kedisiplinan siswa pada siswa sekolah di SD Negeri Bulukantil Kecamatan Jebres?”

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis dan tingkat pendidikan orang tuadengan kedisiplinan siswa pada siswa sekolah di SD Negeri Bulukantil Kecamatan Jebres.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pola asuh demokratis orang tua siswa sekolah di SD Negeri Bulukantil Kecamatan Jebres.
- b. Mendeskripsikan tingkat pendidikan orang tua siswa sekolah di SD Negeri Bulukantil Kecamatan Jebres.
- c. Mendeskripsikan kedisiplinan siswa sekolah di SD Negeri Bulukantil Kecamatan Jebres.
- d. Menganalisis hubungan pola asuh demokratis dan kedisiplinan pada siswa sekolah di SD Negeri Bulukantil Kecamatan Jebres.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai hubungan pola asuh orang tua dan tingkat pendidikan orang tua dengan kedisiplinan pada siswa sekolah Dasar baik sekolah negeri maupun swasta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan siswa dapat meningkatkan kedisiplinan disekolah dan lingkungannya.

b. Bagi guru

Peneliti berharap melalui penelitian ini guru dapat termotivasi untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dengan memberikan penyuluhan kepada orangtua tentang pentingnya disiplin.

c. Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan orang tua tergugah hatinya untuk memperhatikan penerapan pola asuh yang telah dilakukan dan memahami pentingnya disiplin pada anak.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian tentang hubungan pola asuh demokratis dan pendidikan orang tua dengan kedisiplinan pada siswa sekolah SD Negeri Bulukantil Kecamatan Jebres sejauh pengetahuan penulis belum pernah dilakukan di tempat yang sama, beberapa penelitian tentang pola asuh demokratis dan kedisiplinan siswa yang pernah dilakukan sebelumnya antara lain: